

BAB 4

ANALISIS LIRIK LAGU IWAN FALS

4.1 Pengantar

Dalam bab ini teks lagu yang menjadi sumber data penelitian ini dianalisis untuk dapat menjawab permasalahan dari penelitian ini. Setiap bait dalam lagu diberi nomor bait tanpa tanda kurung. Analisis dalam bab ini dilakukan per bait lagu yang mengandung metafora. Setiap judul lagu diberi kode angka dan setiap larik dalam bait diberi kode angka dalam kurung tutup. Contohnya, judul lagu diberi kode 4.1.1 dan kode larik dalam bait lagu diberi tanda (1). Keseluruhan lirik lagu dilampirkan dalam lampiran.

Analisis teks lirik lagu ini menggunakan landasan teori dari Lakoff dan Johnson (1980) untuk menemukan jenis ungkapan metaforis apa yang terdapat dalam album Iwan Fals. Tiga jenis ungkapan metaforis tersebut, yaitu metafora struktural, metafora orientasional dan metafora ontologis. Kemudian, untuk memahami jenis majas yang digunakan dalam setiap lagu yang dianalisis, saya menggunakan teori majas dari Moeliono (1989) yang terdiri atas majas perbandingan, pertautan, dan pertentangan.

4.1.1 Judul lagu: OPINIKU (Album tahun 1982)

Bait 1

- (1) Manusia sama saja dengan binatang
- (2) Selalu perlu makan
- (3) Namun caranya berbeda
- (4) Dalam memperoleh makanan

Pada bait 1 larik (1), *manusia sama saja dengan binatang* merupakan **simile** karena terdapat frasa pemarkah simile yaitu frasa *sama saja*. Konsep abstrak MANUSIA yang merupakan ranah sasaran dibandingkan dengan konsep konkret BINATANG sebagai ranah sumber. MANUSIA digambarkan memiliki beberapa sifat dan perilaku seperti yang dimiliki oleh BINATANG. Dalam konteks bait 1 ini, digambarkan

bahwa MANUSIA juga perlu makan, namun caranya berbeda. Majas simile atau perumpamaan dalam klasifikasi Moeliono (1989: 175) termasuk ke dalam majas perbandingan. Dalam hal ini berarti kata *binatang* diperbandingkan dengan *manusia* dengan menggunakan kata *sama saja* sebagai penanda sebuah *simile*. Jenis metafora pada bait ini adalah metafora **struktural**, di mana sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain, dalam bait ini konsep manusia dideskripsikan dengan sifat dan ciri yang dimiliki seekor binatang macan.

Bait 2

- (1) Binatang tak mempunyai akal dan pikiran
- (2) Segala cara halalkan demi perut kenyang
- (3) Binatang tak pernah tahu rasa belas kasihan
- (4) Padahal di sekitarnya petani berjalan pincang

Pada bait 2 ini, kata *binatang* merujuk kepada *manusia* yang disebutkan pada bait 1 larik (1). Jadi, pada bait 2 ini ciri atau sifat binatang yaitu, *tak punya akal dan pikiran, halalkan segala cara demi perut kenyang, tak punya rasa belas kasihan*, dimiliki juga oleh *manusia*. Pada larik ke (4), *petani berjalan pincang* digunakan sebagai perbandingan dengan *segala cara halalkan demi perut kenyang* pada larik ke (2). *Petani berjalan pincang* mengacu kepada kondisi rakyat yang lemah dan berada dalam kehidupan yang serba kekurangan (*pincang/timpang* menggambarkan seseorang yang kekurangan atau kelemahan dalam tubuhnya). Pada larik ke (2) *segala cara halalkan demi perut kenyang* mengacu pada sosok penguasa atau pemerintah yang menghalalkan segala cara demi memperoleh kepentingannya sendiri padahal di sekitarnya rakyat menderita (*petani berjalan pincang*). Jadi, ranah sumber pada bait ini adalah BINATANG, dan ranah sasarannya secara khusus dan implisit mengacu pada PENGUASA. Metafora pada bait ini adalah metafora **struktural**, yaitu konsep manusia dijelaskan melalui sifat dan ciri yang dimiliki oleh binatang.

Bait 3

- (1) Namun kadang kala ada manusia
- (2) Seperti binatang (kok bisa?)

- (3) Bahkan lebih keji
- (4) Dari binatang macan

Pada bait 3 larik ke (1) hingga ke (4), jika dilihat dari aspek ranah sumber dan ranah sasaran, tampak bahwa MANUSIA adalah ranah sasaran dan BINATANG adalah ranah sumber yaitu konsep konkret BINATANG menjelaskan konsep abstrak dari MANUSIA. Hal ini berarti, MANUSIA memiliki sifat seperti BINATANG, khususnya sifat *binatang macan*, yaitu sangat keji dan suka menerkam mangsanya. Contoh manusia yang seperti binatang ini adalah sosok penguasa yang selalu haus dan rakus untuk melahap atau merampas hak-hak rakyat kecil. Berdasarkan pemetaan yang dilakukan, metafora dalam album ini merupakan metafora **struktural**, karena ranah sasaran MANUSIA direalisasikan sebagai BINATANG yang merupakan entitas konkret.

Bait 4

- (1) Tampar kiri kanan alasan untuk makan
- (2) Padahal semua tahu dia serba kecukupan
- (3) Intip kiri kanan lalu curi jatah orang
- (4) Peduli sahabat kental kurus kering kelaparan

Pada bait 4 larik ke (2) terdapat kata *dia* yang mengacu kepada sosok penguasa yang *rakus*, hal ini ditunjukkan dalam larik (2) dan (3), yaitu *padahal semua tahu dia serba kecukupan, intip kiri kanan lalu curi jatah orang*. Pada kedua larik tersebut, terdapat kenyataan yang bertolak belakang, bahwa seseorang yang berkecukupan hidupnya, suka mencuri hak orang lain, hal ini menunjukkan sifat rakus penguasa seperti dimiliki oleh sifat rakusnya binatang. Pada larik ke (4) terdapat kata *sahabat* yang merupakan *teman dekat* dari *seseorang yang berkecukupan* pada larik ke (2). Dalam hal ini, sosok *penguasa* yang tergambar dalam larik *dia serba kecukupan* memiliki sifat seperti *binatang* yang suka mencuri makanan, yaitu digambarkan dalam larik ke (3) *intip kiri kanan lalu curi jatah orang*, yang berarti bahwa sosok *penguasa* tersebut suka mencuri hak rakyat. Larik (4) *peduli sahabat kental kurus kering kelaparan*,

mengacu pada keadaan rakyat yang kelaparan, yang berarti bahwa sosok *penguasa* dalam bait ini bahkan tidak memedulikan rakyat yang kelaparan.

4.1.2 Judul Lagu: SUMBANG (album Sumbang 1983)

Bait 1

- (1) Kuatnya belunggu besi
- (2) Mengikat kedua kaki
- (3) Tajamnya ujung belati
- (4) Menghujam di ulu hati
- (5) Sanggupkah tak akan lari
- (6) Walau akhirnya pasti mati

Kata *belunggu* yang bermakna *tali pengikat* dan kata *besi* yang bermakna *logam yang kuat* pada bait 1 larik ke (1) dan ke (2) tersebut menunjukkan sesuatu yang kuat dan mengikat atas sesuatu hal yang lain, dengan kata lain hal ini menggambarkan penguasa yang memiliki kekuatan sangat besar untuk memengaruhi rakyat sehingga rakyat tidak berdaya terhadap kekuatan dan pengaruh sang penguasa.

Belunggu besi merupakan metafora dari sosok *penguasa* yang membatasi kebebasan rakyat. Sifat dan ciri dari logam *besi* yang kuat mewakili ciri dan sifat *penguasa* di sebuah negara yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar terhadap rakyatnya. Sosok penguasa yang kuat ini digambarkan lebih jelas lagi dalam larik (3) dan (4), *tajamnya ujung belati, menghujam ulu hati*, ciri dan kegunaan *belati* sebagai senjata tajam untuk melemahkan lawan, digunakan untuk menggambarkan sosok yang suka menyakiti atau menekan rakyatnya, sehingga rakyatnya tak mampu bertahan. Hal ini diekspresikan dalam larik (5) dan (6) *sanggupkah tak akan lari, walau akhirnya pasti mati*. Jadi, meskipun rakyat berusaha menyelamatkan diri, mempertahankan diri, namun kekuatan sang penguasa tersebut tak dapat dilawan karena rakyat tak berdaya. Ranah sumber pada bait ini adalah LOGAM BESI, dan ranah sasarannya adalah PENGUASA. PENGUASA memiliki kekuatan seperti kuatnya LOGAM BESI. Metafora dalam bait ini adalah jenis metafora **struktural**, yaitu konsep PENGUASA dijelaskan melalui konsep lain yaitu BESI sehingga membentuk metafora BELENGGU BESI.

Bait 2

- (1) Di kepala tanpa baja
- (2) Di tangan tanpa senjata
- (3) Ah itu soal biasa
- (4) Yang singgah di depan mata kita

Pada bait 2 larik (1) ini, kata *baja* dalam *kepala tanpa baja* merujuk pada topi militer yang terbuat dari baja. Kata *tanpa* menunjukkan bahwa di kepala tersebut tidak dipakai topi yang terbuat dari baja tersebut yang berarti mengacu pada rakyat yang tidak memakai atribut tersebut. Pada larik ke (2) *di tangan tanpa senjata* juga merujuk kepada hal yang sama, yaitu *rakyat* yang tidak bersenjata. Majas pada bait ini adalah metonimi, karena kata *baja* dan *senjata* bertautan atau berkaitan dengan *kemiliteran*. Karena pada lirik tersebut terdapat kata *tanpa* berarti merujuk kepada rakyat yang tidak memiliki senjata apa-apa untuk membela diri mereka.

Bait 3

- (1) Lusuhnya kain bendera di halaman rumah kita
- (2) Bukan satu alasan untuk kita tinggalkan
- (3) Banyaknya persoalan yang datang tak kenal kasihan
- (4) Menyerang dalam gelap

Pada bait 3 larik (1), kata *lusuh* bersinonim dengan *rusak* dan *kotor*, *usang* atau *pudar warnanya*, maka pada larik *lusuhnya kain bendera di halaman rumah kita* memiliki makna bahwa sebuah negara berada dalam keadaan rusak dan kotor, tidak tertata dengan baik. Hal ini dipertegas dengan larik (3) dan (4), *banyaknya persoalan yang datang tak kenal kasihan, menyerang dalam gelap*. Kata *menyerang* pada larik ke (4) tersebut menunjukkan personifikasi. **Personifikasi** menurut Lakoff dan Johnson (2003) juga termasuk ke dalam **metafora ontologis**. Dalam **personifikasi**, entitas yang berupa benda mati, baik benda abstrak maupun konkret digunakan dan diperlakukan seperti layaknya manusia dengan segala aspek dan aktifitasnya, atau sifat insani yang dilekatkan kepada benda yang tidak bernyawa atau dilekatkan

kepada ide yang abstrak. Jadi, *menyerang dalam gelap* pada larik ke (4) tersebut termasuk personifikasi. Maka pada bait ini mengandung **metafora ontologis**.

Bait 4

- (1) Memburu kala haru dengan cara main kayu
- (2) Tinggalkan bekas biru lalu pergi tanpa ragu
- (3) Memburu kala haru dengan cara main kayu
- (4) Tinggalkan bekas biru lalu pergi tanpa ragu

Kata *memburu* dalam larik (1) menggambarkan seseorang yang bertindak selayaknya *hewan* yang *memburu* mangsanya. Frasa *main kayu* merupakan ungkapan yang mengandung ***majas perbandingan langsung (metafora)***. Frasa *main kayu* jika disandingkan dengan ungkapan *main tangan* yang berarti *memukul dengan tangan*, berarti *main kayu* memiliki makna *memukul dengan menggunakan tongkat kayu*. Tanda berwarna *biru* dalam frasa *bekas biru* merupakan tanda bahwa seseorang telah dipukuli sehingga mengalami luka lebam atau memar berwarna biru. Makna kata *biru* dapat dipahami melalui proses asosiasi yaitu mengaitkan satu hal dengan hal lainnya, dalam hal ini mengaitkan frasa *main kayu* yang bermakna *memukul dengan kayu*. Jika seseorang dipukul dengan tonkat kayu, biasanya menimbulkan luka bekas pukulan berwarna *biru*.

Bait 5

- (1) Setan setan politik
- (2) Kan datang mencekik
- (3) Walau di masa paceklik
- (4) Tetap mencekik

Pada bait 5 larik (1) dan (2), kata *setan* berdasarkan KBBI (1995: 931) adalah makhluk yang berperangai buruk (suka mengadu domba, menghasut dsb). Kata *setan* mengandung makna *buruk*, seperti yang dicontohkan Lakoff (1992), yaitu BAD IS EVIL. Maka *setan politik* dapat dimaknai sebagai orang yang terjun di dunia politik yang memiliki perangai atau perilaku yang buruk. Perilaku buruk para *setan politik* ini dijelaskan pada larik ke (2), yaitu *mencekik*. Kata *mencekik* memiliki makna *membuat seseorang tidak dapat bernafas dengan bebas*. Bahkan di saat rakyat mengalami masa sulit yang dideskripsikan dengan *paceklik* pun, para *setan politik* ini

tetap *mencekik* atau membuat rakyat semakin susah. Penguasa acapkali menyulitkan rakyat dengan kebijakan-kebijakannya yang *mencekik* sehingga rakyat tak lagi dapat berteriak meminta pertolongan. Sosok *penguasa* dipersamakan dengan *setan* yang konon kabarnya suka *mencekik* manusia. Hal ini menunjukkan entitas abstrak dari *penguasa* direalisasikan dengan entitas konkret berupa sifat *setan* yang suka *mencekik*, maka metafora dalam bait ini adalah **metafora struktural**. Ranah sumber pada bait ini adalah SETAN, dan ranah sasarannya adalah PENGUASA.

Bait 6

- (1) Apakah selamanya politik itu kejam ?
- (2) Apakah selamanya dia datang tuk menghantam ?
- (3) Ataukah memang itu yang sudah digariskan
- (4) Menjilat, menghasut, menindas, memperkosa hak hak sewajarnya

Pada bait ke-6 larik ke (4), keburukan *setan politik* pada bait ke-5 digambarkan dengan kata *menjilat, menghasut, menindas, memperkosa hak hak sewajarnya*. Jadi, para *setan politik* yang terdapat dalam bait ke-5, adalah orang yang suka *mencekik, menghasut, menikam lawan dari belakang, menindas, memperkosa hak- hak rakyat*. Pada bait ke-6 larik (1) dan (2), pertanyaan mengenai *apakah selamanya politik itu kejam?, apakah selamanya dia datang untuk menghantam?* Pertanyaan tersebut merupakan **personifikasi**, yaitu majas yang menampilkan binatang, tanaman, atau benda-benda, karena konsep atau ide abstrak seperti kata *politik* tersebut, digunakan seolah-olah seperti hidup dengan disandingkannya kata *kejam* dan *menghantam* dengan kata *politik*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka metafora dalam bait ini adalah **metafora ontologis**, yaitu entitas abstrak *politik* dijelaskan melalui kata kejam sehingga seolah-olah konsep abstrak *politik* seperti entitas manusia yang memiliki sifat kejam.

Bait 8

- (1) Tikam dari belakang
- (2) Lawan lengah diterjang
- (3) Lalu sibuk (kasak kusuk) mencari kambing hitam

Pada bait ke-8 larik ke (1), disebutkan bahwa politikus suka menikam dari belakang. Frasa *tikam dari belakang* menunjukkan sosok politikus yang *pengecut* karena bertindak dengan cara menikam lawan dari belakang. Pada larik ke (3) terdapat frasa *kambing hitam*. Frasa *kambing* bukan mengacu pada *kambing* yang berwarna hitam, akan tetapi merupakan idiom atau ungkapan dalam bahasa Indonesia yang berarti *orang yang dipersalahkan*. Dalam hal ini, tersirat bahwa para politikus seringkali menikam kawan dan lawan dari belakang, kemudian angkat tangan atau berpura-pura tidak terlibat dalam suatu persoalan tertentu dan menuding orang lain (menjadikan kambing hitam) sebagai penyebab munculnya persoalan tersebut. *Kambing hitam* termasuk **majas metafora**, yaitu *perbandingan secara langsung*.

Bait 9

- (1) Selusin kepala tak berdosa
- (2) Berteriak hingga serak di dalam negeri yang congkak
- (3) Lalu senang dalang tertawa
- (4) Ya ha ha

Pada bait 9 larik (1) ini, kata *selusin* dalam *selusin kepala tak berdosa* menunjukkan jumlah banyaknya manusia yang tak berdosa seperti rakyat kecil. Jika dikaitkan dengan majas Moeliono (1989), maka pada larik (1), *selusin kepala tak berdosa* merupakan **majas sinekdoke** atau sebagian digunakan untuk mewakili bagian lain secara menyeluruh. Dalam hal ini, sebagian anggota tubuh digunakan sebagai sesuatu yang mewakili bagian tubuh yang lain. Pada bait 2, larik (2) menunjukkan rakyat kecil yang berteriak di negeri yang congkak. *Negeri yang congkak* pada larik ini mengacu pada keadaan pemimpin atau penguasa yang memiliki sifat arogan atau sombong terhadap rakyatnya. Saya dapat langsung mengacu adanya ‘pemimpin atau penguasa’ dalam bait ini karena pada larik (3) terdapat kata *dalang*. Kata *dalang* bermakna sebagai orang yang mengatur peran dalam lakon drama. Karakteristik *dalang* yang bersifat sebagai pengatur peran itu dapat diasosiasikan dengan sosok penguasa yang bersifat arogan dan sangat mengatur rakyatnya sehingga rakyatnya tak bisa berteriak/protes lagi terhadap kebijakan yang telah diputuskan. Metafora pada bait ini adalah jenis **metafora struktural**, di mana penguasa direalisasikan dengan

metafora *dalang* sebagai ranah sumber menggambarkan cirri seorang dalang yang mengatur dan memimpin sebuah pertunjukan wayang.

4.1. 3 Judul Lagu : TIKUS-TIKUS KANTOR (album Ethiopia 1986)

Bait 1

- (1) Kisah usang tikus tikus kantor
- (2) Yang suka berenang di sungai yang kotor
- (3) Kisah usang tikus tikus berdasi
- (4) Yang suka ingkar janji lalu sembunyi

Metafora dalam bait ini adalah *tikus kantor*. Ranah sumber pada bait ini adalah BINATANG yaitu khususnya jenis hewan tikus. Pada larik (1) *tikus kantor* mengacu pada pegawai kantor di suatu instansi pemerintah yang kerap kali melakukan penyelewengan atau manipulasi, sedangkan tikus berdasi adalah pimpinan di suatu instansi yang melakukan manipulasi atau pelaku korupsi, suka menipu dan menjilat. Bahasa latin untuk leksem *tikus* adalah *musculus*, yaitu *tikus kecil*, kata *mus* yang berarti *tikus* ini memiliki makna kias yang berarti *otot*. Kata *otot* itu sendiri memiliki makna yang berkaitan dengan *kekuatan*, dalam hal ini merujuk pada kekuatan yang dimiliki. Jadi, dalam bait 1 ini, metafora *tikus kantor* dan *tikus berdasi* mengacu pada pelaku korupsi yang memiliki kekuatan politik atau memiliki kekuasaan di suatu lembaga. Metafora pada bait ini adalah jenis metafora **ontologis**. Majas pada bait ini termasuk ke dalam **personifikasi** karena seekor binatang seolah-olah sosok manusia.

Bait 3

- (1) Kucing datang cepat ganti muka
- (2) Segera menjelma bagai tak tercela
- (3) Masa bodoh hilang harga diri
- (4) Asal tak terbukti ah tentu sikat lagi

Pada bait 3 larik (1), kata *kucing* mengacu pada sosok yang bermuka dua, di satu sisi ia pandai bersikap manis, namun di sisi yang lain ia bersikap selayaknya sifat kucing yang suka mencuri makanan. Hal ini tampak pada larik (4) yaitu *asal tak terbukti ah*

tentu sikat lagi. Kata *sikat* adalah alat yang digunakan untuk membersihkan lantai, maka di sini kata *sikat* menggambarkan kucing yang menyikat habis (memakan) makanan yang ia curi. Kucing dalam bait ini merupakan metafora bagi aparat keamanan (polisi) yang menerima suap. Karakter kucing sebagai hewan peliharaan di rumah sekaligus penjaga rumah dari serangan tikus digunakan dalam lagu ini sebagai representasi sosok aparat keamanan yang menjaga suatu negara namun suka menerima suap/sogokan dari para pelaku korupsi agar mereka lolos dari proses hukum. Metafora dalam bait ini adalah metafora **struktural**, yaitu konsep penerima suap dijelaskan melalui metafora kucing yang gemar ‘menyikat’ habis makanan yang ada di dekatnya.

Bait 4

- (1) Tikus tikus tak kenal kenyang
- (2) Rakus rakus bukan kepalang
- (3) Otak tikus memang bukan otak udang
- (4) Kucing datang tikus menghilang

Kata *rakus* pada bait 4 larik (2) menggambarkan pelaku korupsi yang terus melakukan tindakan korupsi, sehingga diibaratkan seperti *tikus-tikus yang tak kenal kenyang* yang tampak dalam bait 4 larik (1) lagu ini. Pada larik (3), *otak tikus* bukan *otak udang* menunjukkan perbandingan antara *otak udang* dan *otak tikus*. Berdasarkan latar budaya Indonesia, diketahui bahwa *otak udang* dipakai sebagai ungkapan untuk seseorang yang bodoh, karena dalam realitas letak *otak udang* berada pada posisi yang sama dengan letak kotoran udang. Jadi dalam hal ini, *otak tikus* dianggap lebih cerdas dibandingkan dengan *otak udang*. Hal ini menunjukkan kecerdasan dan kecerdikan *tikus kantor* sebagai pelaku korupsi di sebuah lembaga pemerintah yang mampu mengelabui *kucing* (aparat keamanan). Metafora pada bait ini adalah metafora **struktural**, yaitu konsep *seorang pelaku korupsi* dibandingkan dengan *tikus tikus yang tak kenal kenyang, rakus bukan kepalang*. Hal ini menggambarkan bahwa pelaku korupsi bersifat rakus dan tak henti-hentinya mengambil hak-hak orang lain.

Bait 5

- (1) Kucing kucing yang kerjanya molor
- (2) Tak ingat tikus kantor datang menteror
- (3) Cerdik licik tikus bertingkah tengik
- (4) Mungkin karena sang kucing pura pura mendelik

Pada bait 5 larik (3) ini, kata *tengik* berarti *jahat, kejam, kasar* dalam perbuatan dan perkataan (KBBI, 1995:1038). *Tikus bertingkah tengik* menunjukkan **majas personifikasi**, yaitu majas yang melekatkan sifat-sifat insan kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Moeliono, 1989: 175), atau majas yang menyebutkan binatang, tanaman, dan benda sebagai manusia (Zaimar, 2002: 50). Karena yang biasanya bertingkah tengik adalah manusia, jadi seolah-olah tikus bisa melakukan perbuatan kejahatan dan berkata kasar seperti manusia. Kata *mendelik* pada larik *kucing pura-pura mendelik*, menunjukkan *kucing* yang bersikap seolah-olah seperti manusia yang bisa *mendelik* atau *melirik dengan membelalakkan mata*. Maka bait ini mengandung **personifikasi** yang menurut Lakoff (2003) termasuk juga dalam **metafora ontologis**. Ranah sumber dalam bait ini adalah hewan tikus dan kucing. Ranah sasarannya adalah manusia yang merujuk pada sosok manusia yang korup dan suka menerima suap/sogokan berupa uang.

Bait 6

- (1) Tikus tau sang kucing lapar
- (2) Kasih roti jalanpun lancar
- (3) Memang sial sang tikus teramat pintar
- (4) Atau mungkin si kucing yang kurang ditatar

Kucing merupakan representasi aparat keamanan (seperti polisi) yang suka menerima suap/sogokan seperti diungkapkan dalam larik (2), *kasih roti jalan pun lancar* yang menunjukkan **MERAIH SUATU TUJUAN ADALAH MAKAN** atau dalam bahasa Inggris **ACHIEVING A PURPOSE IS EATING**. Jadi, agar segala sesuatu (khususnya tindakan korupsi) dapat berjalan lancar, maka dilakukan tindakan suap menyuap untuk menutupi suatu tindakan korupsi. Kata *suap* berkaitan dengan tindakan *makan*.

Metafora pada bait ini adalah metafora **struktural**, yaitu konsep pelaku korupsi dan penerima suap digambarkan melalui sosok tikus dan kucing. Ranah sumbernya adalah BINATANG, dan ranah sasarannya adalah PELAKU KORUPSI.

4.1.4 Judul Lagu : BESAR DAN KECIL (Album Belum Ada Judul 1992)

Bait 1 dan 7

- (1) Kau seperti bis kota atau truk gandengan
- (2) Mentang mentang paling besar klakson sembarangan
- (3) Aku seperti bemo atau sandal jepit
- (4) Tubuhku kecil mungil biasa terjepit

Pada bait ini sosok *kau* dibandingkan dengan *bis kota* atau *truk gandengan* atau KENDARAAN BESAR. Sosok *aku* dibandingkan dengan *bemo* atau *sandal jepit* atau KENDARAAN KECIL. Sosok *aku* yang *bertubuh kecil* dibandingkan dengan sosok *kau* yang *besar*. Frasa *klakson sembarangan* pada larik (2) mencerminkan status dan kekuasaan sosok *kau* di dalam larik (1), yang bermakna bahwa sosok *kau* ini bisa sesuka hati menekan sosok *aku* yang *kecil*. Jadi, sosok *kau* mewakili sosok *penguasa yang besar* sedangkan sosok *aku* yang *kecil* mewakili sosok *rakyat kecil* yang terjepit seperti sandal jepit. KENDARAAN BESAR merupakan ranah sumber yang menjelaskan sosok *kau* yang mengacu pada *penguasa*. Metafora pada bait ini adalah metafora struktural, dimana sosok *kau* direalisasikan sebagai KENDARAAN BESAR, melalui pemetaan ini dapat dipahami bahwa sosok *kau* adalah seseorang yang *besar* atau *memiliki kekuasaan*. Majas pada bait ini adalah simile atau perumpamaan. Jenis metafora dalam bait ini adalah metafora **struktural**, di mana suatu konsep BESAR diwakili atau dibentuk oleh konsep KENDARAAN BESAR, seperti bus kota dan truk gandengan.

Bait 3

- (1) Kau seperti buaya atau dinosaurus
- (2) Mentang mentang menakutkan makan sembarangan
- (3) Aku seperti cicak atau kadal buntung
- (4) Tubuhku kecil merengit sulit dapat untung

Pada bait 3, sosok *kau* dibandingkan dengan *buaya* atau *dinosaurus* yang berukuran besar. Oleh karena memiliki postur yang besar, binatang ini bisa makan seenaknya dan menakut-nakuti binatang kecil lainnya. Sosok *aku* pada larik (3) dibandingkan dengan *cicak* atau *kadal buntung*. *Aku* adalah sosok yang *kecil* dan sulit dapat untung atau selalu mengalami kesulitan. Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat dipahami bahwa sosok *aku* pada bait ini adalah seseorang yang tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan jika dibandingkan dengan sosok *kau* yang seperti *buaya* dan *dinosaurus*. Jadi, sosok *aku* pada bait ini mewakili sosok *rakyat kecil* yang selalu mengalami kesulitan. Metafora pada bait ini adalah metafora **struktural**, yaitu konsep *penguasa* dan *rakyat kecil* dibandingkan dengan *hewan yang besar seperti, dinosaurus* dan *hewan yang kecil seperti cicak dan kadal buntung*. Ranah sumber pada bait ini adalah BINATANG, khususnya hewan *buaya, dinosaurus, cicak, dan kadal*. Ranah sasarannya adalah PENGUASA/PEMERINTAH dan RAKYAT KECIL.

Bait 5

- (1) Mengapa besar selalu menang?
- (2) Bebas berbuat sewenang wenang
- (3) Mengapa kecil selalu tersingkir?
- (4) Harus mengalah dan menyingkir

Pada bait 5 ini menegaskan konsep *besar* dan *kecil* pada bait sebelumnya, yaitu merujuk pada *penguasa* dan *rakyat kecil*. Pada bait ini dijelaskan bahwa, *penguasa selalu menang, sedangkan rakyat kecil selalu mengalah dan menyingkir*. Konsep besar dan kecil ini termasuk dalam ungkapan **metafora struktural**, yaitu suatu entitas dijelaskan melalui entitas lain agar mudah dimengerti. Dalam hal ini, metafora KENDARAAN BESAR menjelaskan entitas keberadaan atau posisi PENGUASA yang *besar* dan memiliki *kekuatan* atau *kekuasaan* yang sama besarnya seperti KENDARAAN BESAR di jalan raya dan juga seperti BINATANG BUAS di hutan.

4. 1.5 Judul Lagu : DUNIA BINATANG (Album Dalbo 1993)

Bait 4

- (1) Ada macan mencakar macan
- (2) Ular menggigit ular
- (3) Ada gajah membunuh gajah
- (4) Kita yang terinjak ya ho ho

Pada bait 4 digambarkan bahwa *macan mencakar macan*, *ular menggigit ular*, dan *gajah membunuh gajah*. Binatang *macan* merepresentasikan kekuatan, *ular* mewakili sosok yang cerdas, dan *gajah* menggambarkan sosok yang besar dan berkuasa atas hal lainnya. Ketiga jenis binatang dalam bait ini mewakili sosok penguasa yang besar, cerdas, dan memiliki kekuatan. Ketiga binatang tersebut, yaitu *macan*, *ular*, dan *gajah* mengacu pada sosok yang saling berebut kekayaan di antara sesama penguasa di suatu negara. Konsep abstrak *penguasa* direalisasikan dengan binatang *macan*, *ular*, dan *gajah*. Jadi, metafora pada bait ini adalah metafora **struktural**. Pada bait ini representasi hewan *gajah* yang di dalam bait disebutkan *gajah membunuh gajah* menunjukkan deviasi atau penyimpangan karena di Indonesia, hewan gajah merupakan hewan yang lucu dan disukai oleh anak-anak. Sosok penguasa atau pemerintah yang berkuasa direpresentasikan dengan hewan macan, ular, dan gajah. Ranah sumber dalam bait ini adalah BINATANG macan, ular dan gajah. Ranah sarannya adalah PENGUASA/PEMERINTAH YANG BERKUASA.

Bait 5

- (1) Mata liar di mana mana
- (2) Mencari mangsa yang lemah
- (3) Tangan tangan yang penuh darah
- (4) Menindas sambil tertawa

Pada bait 5 larik (1) frasa *mata liar* seperti burung *pemangsa* yang siap *mencari mangsa yang lemah*. Pada larik (3) *tangan yang penuh darah* dan larik (4) *menindas sambil tertawa* menggambarkan adanya pelaku kejahatan dan korban. Dalam hal ini, kata *tangan* dapat dipahami secara metaforis mewakili sosok *penguasa* yang menindas atau berbuat sewenang-wenang. Seperti disebutkan oleh Lakoff (1992)

bahwa PART OF A BODY IS A STATE (bagian tubuh mewakili kekuasaan negara), maka pada larik (3) *tangan tangan yang penuh darah* mengacu pada sosok *penguasa* atau *pemerintah yang berkuasa*. Metafora dalam bait ini adalah metafora **struktural**, yaitu suatu konsep penguasa direpresentasikan melalui entitas *tangan tangan penuh darah*. Frasa *tangan penuh darah* merupakan **majas metafora** atau perbandingan langsung, dalam hal ini frasa *tangan penuh darah* dibandingkan dengan *menindas sambil tertawa*. Jika frasa *tangan penuh darah* dikaitkan dengan kata *menindas*, maka dapat dipahami bahwa hal ini merepresentasikan sosok penguasa yang menindas rakyat.

Bait 6

- (1) Ada maling teriak maling
- (2) Ada musang berbulu domba
- (3) Monopoli menjadi jadi
- (4) Tangan besi merajalela

Pada bait 6 larik (1) *ada maling teriak maling* berarti ada sosok pelaku kejahatan yang bersembunyi di balik layar dan berteriak bahwa ada pelaku kejahatan lainnya yang harus diwaspadai. Pada larik (2), *musang berbulu domba* mempertegas kondisi bahwa ada sosok yang bersikap sangat baik padahal di balik kebaikannya tersebut, ia memiliki maksud jahat demi meraih keuntungan untuk dirinya sendiri. Kata *tangan* pada frasa *tangan besi* merupakan representasi kekuasaan, di mana pemimpin biasanya memerintah dengan menggunakan tangannya. Kata *besi* pada frasa *tangan besi* menunjukkan kekuatan, seperti ciri dan sifat sebuah logam besi, yaitu keras dan kuat. Jadi frasa *tangan besi* mengandung makna metaforis yang berarti *penguasa yang memiliki kekuasaan sangat besar*. Seperti yang diungkapkan Lakoff (1992) dalam artikelnya yang berjudul “*the Contemporary Theory of Metaphor*” bahwa PART OF BODY IS A STATE, yaitu bagian tubuh manusia mewakili sebuah negara atau pemerintah yang berkuasa. Maka larik *tangan besi merajalela* yang menunjukkan bagian tubuh yaitu *tangan* mencerminkan penguasa yang bersifat mengatur dan memimpin rakyatnya. Jadi dapat dikatakan pula bahwa HAND IS A

STATE, *tangan* merepresentasikan *negara atau kekuasaan*. Majas pada bait ini adalah **majas sinekdoke**, yaitu majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya, dalam bait ini berarti kata *tangan* mewakili bagian keseluruhan tubuh sosok penguasa.

4.1.6 Judul Lagu : ASIK NGGAK ASIK (Album Manusia Setengah Dewa 2004)

Bait 1

- (1) Dunia politik penuh dengan intrik
- (2) Cubit sana cubit sini itu sudah lumrah
- (3) Seperti orang pacaran
- (4) Kalau nggak nyubit nggak asik

Pada bait 1, larik (1), (2) dan (3) digambarkan bahwa dunia politik adalah dunia pacaran. Perilaku cubit sana sini yang dilakukan ketika berpacaran merupakan tindakan kemesraan, namun adakalanya terjadi selisih paham di antara pasangan yang berpacaran tersebut. Jadi, dalam bait ini, *dunia politik* yang merupakan entitas abstrak direalisasikan dengan *dunia pacaran* yang merupakan entitas konkret. Maka, metafora dalam bait ini dapat dipahami sebagai **metafora ontologis**, di mana dapat tergambar bahwa di dalam *dunia politik* seringkali terjadi perselisihan atau silang pendapat, namun setelah itu para pelaku di bidang politik ini dapat kembali bermesraan layaknya pasangan yang berpacaran. Jenis majas pada bait ini adalah **majas simile** karena terdapat kata *seperti* pada larik (3), *seperti orang pacaran*. Ranah sumber pada bait ini adalah DUNIA PACARAN, dan ranah sasarannya adalah DUNIA POLITIK. Jadi, DUNIA POLITIK ADALAH DUNIA PACARAN.

Bait 2

- (1) Dunia politik penuh dengan intrik
- (2) Kilik sana kilik sini itu sudah wajar
- (3) Seperti orang adu jangkrik
- (4) Kalau nggak ngilik nggak asik

Pada bait 2 larik (1) dunia politik disamakan dengan permainan adu jangkrik. Sang jangkrik dikilik-kilik dengan menggunakan batang rumput agar sang jangkrik mau

maju melawan sang jangkrik aduannya. Jadi, dalam hal ini, DUNIA POLITIK ADALAH DUNIA PERMAINAN. Metafora pada bait ini adalah **metafora struktural**, yaitu entitas DUNIA POLITIK sebagai ranah sasaran direalisasikan seperti PERMAINAN ADU JANGKRIK. PERMAINAN merupakan ranah sumber yang menjelaskan DUNIA POLITIK sebagai ranah sasarannya..

Bait 3

- (1)Rakyat nonton jadi supporter
- (2)Kasih semangat jagoannya
- (3)Walau tau jagoannya ngibul
- (4)Walau tau dapur nggak ngebul

Pada larik (2), kata *jagoan* mengacu pada *pemerintah*. Rakyat dengan terpaksa menjadi pendukung pemerintah berkuasa meskipun mereka tahu bahwa sang penguasa hanya membohongi rakyat. Hal ini mencerminkan suatu ironi bahwa di satu sisi rakyat dipaksa pemerintah agar mendukung pemerintah yang berkuasa, namun di sisi lain rakyat tahu bahwa mereka selalu dibohongi oleh pemerintah. Majas pada bait ini adalah **majas ironi**. Kata *supporter* pada larik (1) mengacu kepada *rakyat* atau ‘masyarakat’ pada umumnya, dan *kata jagoannya* pada larik (2) dan (3) mengacu pada *pemimpin* atau *penguasa*.

Bait 4

- (1) Dunia politik dunia bintang
- (2) Dunia hura hura para binatang
- (3) Berjoget dengan asik

Pada bait 4 larik (1) diungkapkan bahwa dunia politik seperti dunia bintang dan binatang, di mana para pelakornya pandai bermain peran dan suka mencuri hak rakyat. Para politikus adalah orang-orang yang pandai bermain peran dan berpura-pura, seolah-olah mereka memihak kepada rakyat namun sebenarnya berusaha memperoleh keuntungan di atas penderitaan rakyat. Ranah sumber pada bait ini adalah BINTANG dan BINATANG, sedangkan ranah sasarannya adalah DUNIA POLITIK. Jadi dapat dipahami bahwa dunia politik seperti dunia para bintang, di

mana mereka bermain peran dan nerpura-pura, dan mereka juga bertingkah laku seperti layaknya binatang, yakni suka merampas atau mengambil dengan paksa hak-hak orang lain atau rakyat kecil. Metafora pada bait ini adalah **metafora struktural**, di mana DUNIA POLITIK dijelaskan seperti dalam realitas dunia kehidupan para bintang kenamaan di panggung hiburan dan para binatang di kebun binatang. Majas pada bait ini adalah **majas metafora**, karena dunia politik diperbandingkan secara langsung dengan dunia bintang dan binatang, tanpa menggunakan kata *seperti* dan *sama saja*.

Bait 5

- (1) Dunia politik punya hukum sendiri
- (2) Colong sana colong sini atau colong colongan
- (3) Seperti orang nyolong mangga
- (4) Kalau nggak nyolong nggak asik

Pada bait ini digambarkan bahwa *dunia politik* seperti *nyolong mangga*, atau *mencuri*. Para politisi terbiasa *mencuri* atau *mengambil sesuatu yang bukan hak mereka*. Konsep abstrak *dunia politik* direalisasikan seperti *orang nyolong mangga*, sehingga dapat dipahami bahwa bait ini mengandung **metafora struktural**. Bait ini mengandung **majas simile atau perumpamaan**, ditunjukkan dengan kata *seperti* pada larik (3), *seperti orang nyolong mangga*. Ranah sasarannya DUNIA POLITIK, dan ranah sumbernya adalah MENCURI. Jadi, DUNIA POLITIK ADALAH MENCURI.

Bait 6

- (1) Rakyat lugu kena getahnya
- (2) Buah mangga entah ke mana
- (3) Tinggal biji tinggal kulitnya
- (4) Tinggal mimpi ambil hikmahnya

Pada bait ini digambarkan *rakyat yang lugu* yang tidak sempat menikmati hasil yang mereka peroleh, karena apa yang ada di negara tersebut telah dicuri oleh para politisi atau penguasa di negeri tersebut. Frasa *buah mangga* mengacu pada sesuatu yang

seharusnya menjadi hak rakyat. Pada larik (1) *rakyat lugu kena getahnya* menunjukkan bahwa rakyat yang terkena akibat dari perbuatan pemerintah yang suka mencuri hak rakyat. Metafora dalam bait ini merupakan **metafora struktural**, *buah mangga* merupakan realisasi hak-hak rakyat yang dirampas oleh penguasa.

Bait 8

- (1) Dunia politik memang asik nggak asik
- (2) Kadang asik kadang enggak disitu yang asik (katanya)
- (3) Seperti orang main catur
- (4) Kalau nggak ngatur nggak asik

Pada bait ini dideskripsikan bahwa dunia politik seperti orang yang bermain catur, kata *seperti* pada larik (3), *seperti orang main catur* menunjukkan bahwa bait ini mengandung **majas simile**. Dalam permainan catur, terdapat seseorang yang menguasai dan menjalankan bidak-bidak atau pion catur tersebut agar menuruti kehendak sang pemimpin atau sang penguasa di negara tersebut. Jenis metafora dalam bait ini adalah **metafora struktural**, di mana PERMAINAN (catur) menjadi ranah sumber yang menjelaskan DUNIA POLITIK. Dunia politik seperti sebuah permainan catur, ada bidak-bidak berupa raja, menteri dan prajurit yang terlibat di dalamnya. Jadi, DUNIA POLITIK ADALAH DUNIA PERMAINAN CATUR.

Bait 9

- (1) Pion bingung nggak bisa mundur
- (2) Pion pion nggak mungkin kabur
- (3) Menteri, luncur, kuda dan benteng
- (4) Galaknya melebihi raja

Pada bait 9 larik (3) dan (4), *menteri, luncur, kuda dan benteng, galaknya melebihi raja*, menunjukkan bahwa para politikus seperti para anggota DPR, Menteri, dan aparat pemerintah lainnya bahkan memiliki kekuasaan yang sama dengan sang pemimpin/raja di negeri tersebut. Metafora pada bait ini adalah **metafora struktural**, karena entitas abstrak *suatu kekuasaan* direalisasikan seperti mengatur jalannya pion-pion dalam permainan catur. Majas pada bait ini adalah **majas kilatan**, majas yang

menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penulis dan pembaca serta adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

4.1.7 Judul Lagu: 17 Juli 1996 (Album Manusia Setengah Dewa 2004)

Bait 1

- (1) Gonjang ganjing gonggongan anjing
- (2) Anjing herder sampai anjing peking
- (3) Dar der dor otak digedor
- (4) Dengan pelor hati di terror
- (5) Ngeles !...

Pada bait 1, keadaan gonjang-ganjing menggambarkan keadaan yang terombang ambing dan bunyi suara *gonggongan anjing* melambangkan kericuhan besar atau bentrokan pada suatu peristiwa. Tanda suara *gonggongan anjing* diperbandingkan dengan bunyi letupan senjata (pelor) dan bisa membuat hati yang mendengarnya berdebar (karena diteror). Anjing herder dan peking mewakili sosok penjaga keamanan yang mencoba mempertahankan posisinya agar tidak diserang. Dalam peristiwa yang digambarkan dalam lagu tersebut tergambar suatu bentrokan, di mana terdapat pihak yang diserang dan menyerang, terdapat pihak yang mempertahankan diri. Anjing herder merepresentasikan kelompok yang besar dan lebih kuat yang menyerang kelompok yang kecil dan lemah yang diwakili oleh anjing peking, anjing peliharaan yang biasa tinggal di rumah. Anjing herder adalah anjing pemburu yang biasa pergi ke hutan dan menyerang mangsa. Metafora dalam bait ini termasuk ke dalam **metafora struktural**, karena entitas *anjing* digunakan untuk mewakili entitas kelompok atau partai politik. Jadi, dalam bait ini, perbandingan antara *anjing herder* dan *peking* menggambarkan kelompok besar dan kecil yang memiliki posisi dalam kancah atau dunia politik di Indonesia. Berdasarkan sejarah, peristiwa Juli 1996 adalah peristiwa ketika terjadi bentrokan antara kubu partai PDI pimpinan Soerjadi yang menyerang kubu PDI pimpinan Megawati yang akhirnya terbentuklah partai baru yaitu PDI-Perjuangan pimpinan Megawati.

Bait 3

- (1) Kwek kwek kwek suara bebek
- (2) Merem melek denger geledak
- (3) Dalam benteng diadu gambreng
- (4) Bandar judi tambah mentereng
- (5) Untung banyak do'i !...

Pada bait 3 ini, bunyi *kwek-kwek suara bebek* dan bunyi *geledak (petir)* merupakan simbol yang menjadi tanda bahwa adanya suatu perselisihan atau bentrokan di antara dua kubu yang berbeda pendapat atau pandangan. Bunyi bebek mengacu kepada rakyat kecil yang berteriak, bunyi *kwek-kwek* ini merupakan tanda yang menjadi penanda bahwa terjadi keributan di dalam kelompok tersebut. Realisasi bunyi bebek dan bunyi petir tersebut menjadi sebuah metafora yang melambangkan keributan atau kericuhan. Bentuk metafora yang menggunakan entitas lain sebagai realisasi bagi entitas lainnya termasuk ke dalam **metafora ontologis**. Ranah sumbernya adalah bebek/BINATANG, dan ranah sasarannya adalah RAKYAT.

Bait 4

- (1) Sengkuni kilik sana sini
- (2) Kurawa dan Pandawa rugi
- (3) Dewa dewa kerjanya berpesta
- (4) Sambil nyogok bangsa manusia
- (5) Hancur !...

Pada bait 4 ini, tokoh Sengkuni atau yang dalam ejaan Sanskerta disebut Shakuni adalah seorang tokoh antagonis dalam kisah *Mahabharata*. Sangkuni terkenal sebagai tokoh licik yang selalu menghasut para Kurawa agar memusuhi Pandawa. Sengkuni adalah penasihat Kurawa yaitu Duryudana. Metafora dalam lagu ini adalah **metafora struktural**, di mana sosok penguasa atau pemimpin yang suka menghasut digambarkan dengan tokoh Sengkuni, sedangkan kelompok masyarakat atau kubu politik tertentu yang terhasut, digambarkan dengan Kurawa dan Pandawa. Majas pada bait ini adalah **majas kilatan**, majas yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan bersama yang

dimiliki oleh penulis dan pembaca serta adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap acuan itu.

4.1.8 Judul Lagu: BUKTIKAN (Album Manusia Setengah Dewa 2004).

Bait 1

- (1) Kata kata berbisa
- (2) Mulut mulut berbusa
- (3) Janji janji bertebaran
- (4) Seperti biasa dari atas panggung
- (5) Atas nama bangsa

Pada bait ini, leksem *berbisa* dalam *kata kata berbisa* memiliki makna mengandung *racun bisa* seperti racun bisa yang dimiliki seekor ular. Jadi dalam hal ini *kata kata berbisa* mengandung **majas personifikasi**, jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insan kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak karena seolah-olah *kata-kata itu hidup* dan memiliki racun yang mematikan seperti ular. Komponen makna *berbisa* pada larik ke (1) adalah [MENGANDUNG RACUN]. Maka larik *kata kata berbisa*, dapat diartikan sebagai ucapan seseorang yang mengandung racun, yang dapat membui orang lain dan bahkan mematikan. Pada bait ini diungkapkan bahwa pemerintah seringkali mengucapkan kata-kata yang mampu meracuni pikiran rakyat dengan maksud agar rakyat ‘manut’ atau ‘tunduk’ terhadap pemerintah. Frasa *mulut berbusa* pada bait 1 larik (2) menunjukkan betapa terlalu seringnya penguasa mengumbar janji kepada rakyat, sehingga digambarkan dengan keluarnya *buih busa* dari mulut sang penguasa. Hal ini menunjukkan bahwa yang diucapkan penguasa hanya omong kosong belaka, hanya janji tanpa bukti. Pada bait 1, larik (3) *Janji bertebaran* diibaratkan seperti kertas-kertas yang bertebaran. Metafora pada bait ini adalah **metafora ontologis**, yaitu konsep kata berbisa, mulut berbusa, janji bertebaran merujuk pada kondisi/entitas yang dimiliki dan dilakukan oleh PENGUASA sebagai ranah sasarannya.

Bait 2

- (1) Buktikan buktikan
- (2) Itu yang di nanti nanti
- (3) Buktikan buktikan
- (4) Kalau hanya omong
- (5) Burung beo pun bisa

Dalam larik ini, pemerintah dibandingkan dengan burung beo yang hanya bisa bicara dan mengumbar janji namun tidak dapat membuktikannya dengan perbuatan nyata. Jadi, metafora dalam bait ini, yaitu PEMERINTAH ADALAH BURUNG BEO. Konsep abstrak *pemerintah* digambarkan dengan burung beo yang selalu mengoceh dan meniru apa yang diucapkan orang sekitar. Metafora dalam bait ini adalah **metafora struktural**, yaitu BURUNG BEO atau BINATANG sebagai ranah sumber yang menjelaskan sosok PENGUASA atau PEMERINTAH (sebagai ranah sasaran) yang selalu bicara dan berjanji, namun tak kunjung memberikan bukti.

Bait 3

- (1) Kita hidup sering terancam
- (2) Tak ada jaminan keselamatan
- (3) Kamu ngomong tentang keamanan
- (4) Tapi makin banyak penggusuran

Bait 4

- (1) Kita hidup sering terancam
- (2) Tak ada jaminan keselamatan
- (3) Kamu ngomong tentang kemakmuran
- (4) Tapi makin banyak pengangguran

Pada bait 3 dan 4, larik (1) dan (2) isi liriknya sama, yaitu *kita hidup sering terancam, tak ada jaminan keselamatan*. Metafora dalam larik ini yaitu, HIDUP ADALAH ANCAMAN, yang berarti termasuk dalam **metafora ontologis**. Pada bait ke-3 larik (3), *kamu ngomong keamanan* bertolak belakang dengan larik (4), *tapi makin banyak penggusuran*. Pada bait ke-4 larik (3), *kamu ngomong tentang kemakmuran* berlawanan dengan pernyataan larik (4), *tapi makin banyak pengangguran*. Jadi, dalam hal ini pada larik (3) dan (4) menunjukkan sebuah **majas ironi**.

4.1.9 Judul Lagu: Kuda Lumping (Album 1991)

Bait 1 dan 3

- (1) Kuda lumping nasibnya nungging
- (2) Mencari makan terpontang panting
- (3) Aku juga dianggap sinting
- (4) Sebenarnya siapa yang sinting?

Pada bait 1 dan 3 berisi lirik yang sama, maka analisisnya saya buat di dalam satu analisis. Pada larik (1) *kuda lumping* adalah sejenis pertunjukan tarian yang penarinya seolah-olah sedang menunggang kuda dan puncak pertunjukan tersebut di akhiri dengan penampilan sang penunggang yang memakan beling atau pecahan kaca gelas. Telah diketahui secara umum bahwa seekor kuda mewakili *kekuatan* atau *ketangguhan* dalam bekerja. Maka *kuda lumping* pada larik ini mengacu pada para pekerja (buruh) pabrik yang penghasilannya sangat rendah, namun tenaganya diperas habis. Menurut Lakoff (1992), kuda adalah pekerja, HORSES ARE WORKERS. KUDA merupakan ranah sumber yang menjelaskan para BURUH/PEKERJA (sasaran) yang bekerja keras selayaknya seekor kuda yang dikenal sebagai hewan yang kuat dan tangguh. Frasa *nasibnya nungging* menunjukkan kondisi pekerja yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari karena penghasilannya yang sangat rendah. Pada larik (2) *mencari makan terpontang panting* merupakan hiperbola karena menggambarkan keadaan seseorang yang bekerja keras sehingga ia harus mencari nafkah dengan sangat susah payah. Metafora pada bait ini termasuk ke dalam **metafora struktural**, yaitu *para pekerja pabrik* direalisasikan seperti *kuda lumping yang nasibnya nungging*.

Bait 2

- (1) Berputar putar dalam lingkaran
- (2) Menari tak sadarkan diri
- (3) Mata terpejam mengunyah beling
- (4) Mempertahankan hidup yang sulit

Pada bait ke-2 larik (1), berputar putar dalam lingkaran merupakan metafora LIFE IS A CYCLE, *hidup adalah suatu siklus perputaran*. Pada bait ke-2 larik (3) dan (4), *mata terpejam mengunyah beling, mempertahankan hidup yang sulit*, menggambarkan buruh pabrik yang dengan amat terpaksa harus menerima kepahitan hidup di bawah garis kemiskinan. Keadaan ini diperjelas dengan frasa *mengunyah beling* yang secara konseptual diketahui bahwa mengunyah beling tentu saja sakit dan mengakibatkan mulut berdarah. Rasa sakit *mengunyah beling* ini merepresentasikan rasa sakit dan perihnya kehidupan para buruh pabrik yang berjuang mempertahankan hidup dengan penghasilan kecil. Pada larik (4) *mempertahankan hidup yang sulit* menunjukkan metafora HIDUP ADALAH PERJUANGAN. Metafora pada bait ini termasuk ke dalam **metafora struktural**, di mana HIDUP merupakan ranah sasaran dan PERJUANGAN merupakan ranah sumbernya.

Bait 4 dan bait 8

- (1) Mulutnya berbusa
- (2) Nasibnya berbusa
- (3) Tradisi berbusa
- (4) Tradisi amblas

Pada bait ke-4 dan bait ke-8 isi liriknya sama, sehingga saya menggabungkan analisisnya.

Pada larik (1), (2), dan (3), *mulutnya berbusa, nasibnya berbusa, tradisi berbusa*, menggambarkan keadaan yang sudah di luar kapasitas atau overdosis, seperti orang yang mulutnya berbusa karena meminum racun serangga atau kelebihan dosis obat-obatan. Hal ini merepresentasikan keadaan rakyat yang menyedihkan, teracuni, dan hampir mati. Saya dapat menyimpulkan keadaan hampir mati/sekarat karena tampak dalam larik (4) yang menyebutkan *tradisi amblas*, sesuatu yang amblas adalah sesuatu yang habis, rusak, dan hilang tak berbekas, jadi dapat dikaitkan dengan sesuatu yang berkaitan dengan kematian. Metafora dalam bait ini adalah **metafora struktural**, yaitu sebuah konsep yang dibentuk secara metaforis dengan

menggunakan konsep yang lain. Dalam hal ini, konsep *keterpurukan* dan *kematian* digambarkan dengan kata *berbusa* dan *ambias*.

Bait 6

- (1) Berbaju sutra pandai menipu
- (2) Membabi buta cari mangsa
- (3) Mulut penipu berbau busuk
- (4) Mempertahankan hidup yang busuk

Pada bait ke-6 larik (1) dan (2), para penipu digambarkan sebagai sosok yang berpakaian mewah (pakaian berbahan sutra) yang mewakili sosok dari kalangan tinggi/pejabat tinggi. Hal ini menggambarkan sebuah ironi bahwa pakaian bagus yang membalut tubuh seseorang tidak serta merta mewakili kepribadian orang tersebut. Balutan pakaian yang indah menutupi kenyataan sesungguhnya bahwa orang tersebut adalah penipu. Demi mempertahankan hidupnya, para penipu negara tersebut terus menerus menipu rakyat. Hal ini tergambar dalam larik (2) *membabi buta mencari mangsa*. Frasa *membabi buta* bermakna melakukan sesuatu secara nekat, tidak peduli apapun, segalanya diterjang dan dihantam seperti seekor babi yang berlari menerkam mangsanya. Pada larik ini seolah-olah manusia bertindak seperti seekor babi yang digambarkan dengan *membabi buta mencari mangsa*. Jadi, metafora pada bait ini adalah metafora **struktural**, yaitu entitas *manusia penipu* direalisasikan tindakannya dengan *membabi buta dan mulutnya yang berbau busuk*. Kata *busuk* mencerminkan sesuatu yang *buruk*. Pada larik terakhir, yaitu *mempertahankan hidup yang busuk* bermakna *mempertahankan kehidupannya yang buruk dan dipenuhi oleh tipu-menipu*. Frasa *membabi buta* merupakan **majas metafora** yaitu perbandingan langsung antara cirri sifat babi yang suka berlari menerjang sesuatu/mangsanya dengan manusia sebagai pembandingnya.

Bait 7 dan 12

- (1) Para penipu berkeliaran
- (2) Makan tanah memperkosa fakta
- (3) Saling menipu sesama penipu
- (4) Tidak menipu jadinya tertipu

Bait 7 dan 12 berisi lirik yang sama, jadi saya menggabungkan analisisnya.

Para penipu yang digambarkan dalam bait ini adalah para penipu yang seringkali memakan hak rakyat. Hal ini digambarkan dalam larik (2), *makan tanah memperkosa fakta*. Kata *makan* berarti *melahap atau memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya*. Jadi pada bait ini, tindakan para penipu ini suka *memakan* dan *merampas hak rakyat*. Kata *memperkosa* berarti *melakukan tindakan tertentu terhadap orang lain tanpa seijin orang yang dikenai tindakan tersebut*. Kata *penipu* merupakan gambaran sosok *penguasa* yang suka melakukan tipu menipu di antara sesama rekan-rekannya. PENGUASA ADALAH PENIPU merupakan metafora yang ditemukan dalam lagu ini, metafora ini termasuk **metafora ontologis**, yaitu metafora yang melihat kejadian dan aktifitas emosi sebagai suatu entitas atau substansi. Frasa *makan tanah* pada bait ini adalah **majas metafora**, yaitu perbandingan langsung antara entitas abstrak *para penipu* dengan entitas konkret yaitu aktifitas *makan tanah*.

Berdasarkan analisis mengenai majas berdasarkan Moeliono (1989), diperoleh hasil sebagai berikut.

4.1 Tabel Majas

PERBANDINGAN	PERTENTANGAN	PERTAUTAN
<p>1. SIMILE</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Manusia seperti binatang 2) Manusia sama dengan binatang macan 3) Kau seperti bus kota atau truk gandengan 4) Aku seperti bemo atau sandal jepit 5) Kau seperti buaya atau dinosaurus 6) Aku seperti cicak atau kadal buntung 7) Dunia politik seperti 	<p>1. HIPERBOL</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengecut lari terkencing-kencing 2) Mencari makan terpontang panting 	<p>1. METONIMI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Luluhnya kain bendera di halaman rumah kita 2) Di kepala tanpa baja 3) Di tangan tanpa senjata

<p>orang pacaran</p> <p>8) Dunia politik seperti adu jangkrik</p> <p>9) Dunia politik seperti orang main catur</p> <p>10) Dunia politik seperti orang nyolong mangga</p>		
<p>2. METAFORA</p> <p>1) Dunia politik dunia binatang</p> <p>2) Dunia politik dunia bintang</p> <p>3) Belunggu besi</p> <p>4) Tangan besi</p> <p>5) Kambing hitam</p> <p>6) Membabi buta</p> <p>7) Otak udang</p> <p>8) Otak tikus</p> <p>9) Setan politik</p> <p>10) Tikus kantor</p> <p>11) Makan tanah</p> <p>12) main kayu</p> <p>13) bekas biru</p> <p>14) tangan penuh darah</p> <p>15) negeri yang congkak</p>	<p>2.LITOTES</p> <p>-----</p>	<p>2.SINEKDOK</p> <p>1) selusin kepala tak berdosa</p> <p>2) mengikat kedua kaki</p>
<p>3. PERSONIFIKASI</p> <p>1) Kata berbisa</p> <p>2) Mulut berbisa</p> <p>3) Tradisi berbisa</p> <p>4) Janji-janji bertebaran</p> <p>5) Persoalan yang menyerang dalam gelap</p> <p>6) Tikus bertingkah tengik</p>	<p>3. IRONI</p> <p>1) Kamu ngomong tentang keamanan Tapi makin banyak penggusuran</p> <p>2) Kamu ngomong tentang kemakmuran Tapi makin banyak pengangguran</p> <p>3) Berbaju sutra</p>	<p>3.KILATAN</p> <p>1) Sengkuni, kurawa, pandawa</p> <p>2) Pion Catur</p> <p>4.EUFIMISME</p> <p>-----</p>

	pandai menipu	
--	----------------------	--

4.2 Tabel Ranah Sumber dan Sasaran

Ranah Sumber	Ranah Sasaran
Binatang	Manusia
Binatang Besar dan Buas	Penguasa/Pemerintah
Binatang Kecil	Rakyat kecil
Kendaraan Besar	Penguasa
Kendaraan kecil	Rakyat kecil
Dunia bintang	Dunia politik
Dunia binatang	Dunia politik
Dunia permainan	Dunia politik
Dunia pacaran	Dunia politik

4.3 Tabel Jenis Metafora

Kode lagu	Struktural	Ontologis	Orientasional
4.1.1	√	-	-
4.1.2	√	√	
4.1.3	√	√	
4.1.4	√	√	
4.1.5	√	-	
4.1.6.	√	-	
4.1.7	√	-	
4.1.8	√	√	
4.1.9	√	√	

Berdasarkan hasil pemetaan ranah sumber dan ranah sasaran pada setiap lagu yang dianalisis. Peneliti menemukan 8 buah lagu yang mengandung metafora binatang dari 9 lagu yang diteliti. Ke-8 lagu tersebut, yaitu lagu dengan kode 4.1.1, 4.1.3, 4.1.4, 4.1.5, 4.1.6, 4.1.7, 4.1.8, 4.1.9. Di dalam 8 lagu tersebut, Iwan Fals menggunakan metafora binatang, seperti *macan*, *ular*, *gajah*, *tikus*, *kucing*, *udang*, *anjing* (*anjing herder dan peking*), *bebek*, *kingkong* (*kera besar*), *jangkrik*, *buaya*, *dinosaur*, *cicak*, *kadal*, *burung beo*, dan *kuda*. Sifat-sifat yang menonjol dan cenderung sifat negatif yang dimiliki oleh binatang tersebut digunakan Iwan Fals untuk mendeskripsikan sejumlah sifat dan perilaku yang dimiliki oleh para pemimpin atau penguasa negeri, atau para politikus yang duduk di kursi pemerintahan. Keenambelas binatang tersebut memiliki konotasi negatif dalam lagu-lagu tersebut. Seekor tikus, yang memiliki sifat rakus dan suka mencuri makanan di sebuah rumah tinggal, digambarkan dalam lagu berjudul *Tikus Kantor* untuk merepresentasikan sosok pegawai pemerintah, penguasa atau pemimpin yang korup. Kemudian hewan kucing, yang biasa dipelihara manusia di rumah sebagai hewan yang manis, di sisi lain memiliki sifat buruk yaitu suka mencuri makanan dan pemalas (suka tidur dan bermalasan), juga digunakan Iwan Fals untuk menggambarkan sosok yang suka menerima suap atau uang sogokan.

Selain metafora binatang yang digunakan dalam lagu-lagu tersebut, terdapat metafora lainnya yang digunakan untuk menggambarkan sosok penguasa yang korup, yang menekan dan menindas rakyat dengan menggunakan kekuasaannya, yaitu ditemukan dalam lagu-lagu 4.1.2; 4.1.4; 4.1.6; 4.1.7; 4.1.9. Berikut ini metafora yang menggambarkan penguasa yang korup, yang menekan dan menindas rakyat; *macan*, *tikus kantor*, *kucing*, *buaya*, *dinosaur*, *ular*, *gajah*, *truk gandeng* dan *bus kota*. Namun, ada beberapa hewan yang sebenarnya di budaya Indonesia, hewan ini memiliki makna positif, yaitu *gajah* yang biasanya disukai oleh anak-anak sebagai hewan yang gemuk dan lucu.

Untuk mendeskripsikan sosok rakyat yang miskin, tertindas, dan tak berdaya, Iwan Fals menggunakan metafora hewan berukuran kecil, kendaraan berukuran kecil, dan anak kecil. Berikut ini metafora yang menggambarkan rakyat kecil; *kendaraan*

bemo, sandal jepit, cicak dan kadal buntung, kendaraan bemo sebagai metafora yang menggambarkan rakyat kecil. Hewan cicak dan kadal merupakan metafora yang menggambarkan rakyat kecil, karena meskipun ekornya buntung, mereka dapat tetap bertahan hidup. Demikian pula dengan kondisi rakyat Indonesia, meskipun mereka terjepit dalam kemiskinan, mereka mampu bertahan hidup.

Metafora yang mendeskripsikan perbandingan antara kecerdasan dan kebodohan, direalisasikan dengan *otak tikus* dan *otak udang*. Seperti telah diketahui bahwa istilah otak udang digunakan untuk merujuk pada seseorang yang bodoh, karena kotoran udang berada di bagian kepala udang. Otak tikus dalam lagu Iwan Fals dideskripsikan sebagai kecerdasan dan kecerdikan yang dimiliki seekor tikus.

Tokoh pewayangan juga digunakan untuk mendeskripsikan sosok pemimpin atau penguasa yang jahat. Sosok tersebut diwakili dengan penggunaan tokoh Sengkuni dan Kurawa yang merupakan tokoh wayang yang dikenal suka menghasut dan menjilat (Suhardi, 1996: 106).

Realisasi mengenai dunia politik dideskripsikan dalam lagu dengan beberapa metafora, yakni;

DUNIA POLITIK ADALAH DUNIA BINATANG
 DUNIA POLITIK ADALAH DUNIA BINTANG
 DUNIA POLITIK ADALAH DUNIA PACARAN
 DUNIA POLITIK ADALAH DUNIA PERMAINAN

Bagian tubuh manusia yang digunakan sebagai metafora, antara lain, tangan, mulut, kepala, yakni metafora *tangan besi, tangan penuh darah, mulut berbusa, kepala tak berdosa, kepala tanpa baja*. Metafora *tangan besi* dan *tangan penuh darah, mulut berbusa* mengacu pada penguasa yang berkuasa. Metafora *kepala tak berdosa, kepala tanpa baja* mengacu pada rakyat kecil.